Pinisi Journal PGSD
Volume, 1 Nomor 3 November 2021 Hal. 1197-1205
e-ISSN: 2798-9097

Peningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning Di Sekolah Dasar

Wawan Suwandi[1], Sayidiman[2], Nur Asia[3]
[1]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri 129 Bocco
Email: wawansuwandi61@guru.sd.belajar.id
[2]endidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makassar
Email: sayidiman@unm.ac.id
[3]Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri KIP Bara-Baraya I Makassar
Email: asiaannisa@ymail.com

(***Received***: 29-10-2021; ***Reviewed:*** 01-11-2021; ***Revised:*** 15-11-2021; ***Accepted:*** *10-12-2021*; ***Published:*** 31-12-2021)

©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open acces licenci by
CC BY-NC-4.0 (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract
This type of research is classroom action research, which aims to determine the increase in science learning outcomes after the implementation of the problem-based learning model for sixth grade students at SD Negeri 129 Bocco, Takkalalla District, in the 2021/2022 academic year. Research data on science learning outcomes obtained by the method of observation, tests and documentation. This study involved 11 students of class VI SD Negeri 129 Bocco, Takkalalla District. This research consists of 2 (two) cycles where there is one meeting of learning activities in each cycle. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative analysis. The research success criteria set for student learning outcomes are 75 for a rating scale of 1-100 according to the minimum completeness criteria for science content. Data were analyzed by quantitative descriptive analysis method. The average percentage of students' science learning outcomes from initial achievement was 36,36% with low criteria to 81.81% with moderate criteria in cycle I. This means an increase of 45.45%. There was an increase in science learning outcomes after the problem-based learning model was applied, from the achievement of the first cycle of 81.81% with moderate criteria, to 100% with high criteria in the second cycle. This means an increase of 18.19%. This shows that the application of the Problem-Based Learning Model can improve students' science learning outcomes.

Keywords*: Problem-Based Learning Model; Science Learning Outcomes.*

Abstract
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas VI di SD Negeri 129 Bocco Kecamatan Takkalalla Tahun Pelajaran 2021/2022. Data penelitian tentang hasil belajar IPA diperoleh dengan metode observasi, tes dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VI SD Negeri 129 Bocco Kecamatan Takkalalla yang berjumlah 11 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 (dua) siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan untuk hasil belajar siswa adalah 75 untuk skala penilaian 1-100 sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal muatan IPA. Data dianalisis dengan metode analisis deskriptif kuantitatif. Rata-rata persentase tingkat hasil belajar IPA siswa dari prestasi awal sebesar 36.36% dengan kreteria rendah menjadi 81,81% dengan kreteria sedang pada siklus I. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 45,45%. Terjadi peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dari prestasi siklus I sebesar 81,81%

dengan kreteria sedang, menjadi 100% dengan kreteria tinggi pada siklus II. Ini berarti terjadi peningkatan sebesar 18,19%. Hal ini menunjukkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Keywords: Model Pembelajaran Berbasis Masalah; Hasil Belajar Ipa.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam dunia persekolahan didominasi dengan kegiatan pembelajaran.Hal ini dapat dilihat dalam proses pendidikan di sekolah. Guru memberikan layanan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum sekolah. Pengusaan kompetensi oleh siswa, rancangan pembelajarannya di rangkum secara sistematis dalam kurikulum pembelajaran. Berbagai mata pelajaran yang harus ditempuh siswa SD untuk dapat menguasai kompetensi hingga mencapai stantadar kompetensi kelulusan. Salah satu pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, adalah mata pelajaran IPA.

Menurut Mulyasa (2004) Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Sedangkan dalam UU No. 20 tahun 2003 dikemukakan bahwa "pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik".

Mata pelajaran IPA memiliki karakteristik tersendiri yang berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, seperti dikemukakan oleh Kamardana, (2007) bahwa"IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan". Proses pembelajaran menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Seperti dikemukakan oleh Trianto (2008:63), "secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang melalui langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep". Selanjutnya juga dikemukakan oleh Trianto (2008), hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala- gejala melalui serangkaian proses. Proses ini dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah. Produk ilmiah tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teoriyang berlaku secara universal".

Berdasarkan hasil observasi terhadap daya serap siswa kelas VI di SD Negeri 129 Bocco Kecamatan Takkalalla dengan jumlah siswa 11 orang, 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, ternyata terdapat 7 siswa atau 63% siswa belum mampu mencapai persyaratan minimal daya serap 86% yang telah ditentukan dalam kurikulum. Berdasarkan pemantauan awal seperti sudah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum maksimalnya siswa kelas VI menunjukkan penguasaan kompetensi seperti ditunjukkan dengan rendahnya dayaserap siswa terhadap pelajaran IPA, ternyata disebabkan penggunaan model mengajar yang kurang tepat guru lebih banyak mengajarkan materi IPA dengan menceritrakan isi buku IPA dengan pemberian informasi melalui ceramah, sehingga siswa hanyak aktif menyimak dan mendengarkan. Siswa kurang dilibatkan untukmelakukan penemuan,bereksperimen, atau mencari masalah yang berkaitan dengan IPA yang kemudian dengan bimbingan guru masalah itu dipecahkan dengan prosedur yang ilmiah. Inilah yang dipandang menjadi pangkal tolak yang menyebabkan masalah rendahnya daya serap siswa dalam mata pelajaran IPA.

Terhadap kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut dengan melakukan perbaikan dan pemilihan penggunaan model pembeajaran sesuai dengan karakteristik IPA, sehingga dayaserap siswa dapat ditingkatkan. Salah satu model pembelajaran yang patut dipertimbangkan penggunaannya untuk meningkatkan prestasi belajar IPA adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah (*problem-Based instruktion/PBI).*

Alasan menggunakan Model Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran IPA, karena banyak bukti-bukti yang menunjukkan keefektifan model pembelajaran tersebut untuk meningkatkan prestasi belajar IPA. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Barrows (dalam Arnyana, 2006) menunjukan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat memperluas dan memperbaiki pengetahuan siswa. Siswa yang diajar dengan pembelajaran berbasis masalah akan menjadikan mereka sebagai siswa yang mandiri dengan rasa keingintahuannya, mampu memformulasikan kebutuhan apa yang diperlukan sebagai siswa, dan mampu menyeleksi dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia untuk memenuhi keperluannya

Menurut Amir (2009:21),"Problem Based Learning (PBL) merupakan metode instruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata". Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan siswa serta kemampuan analisis siswa dan inisiatif atas materi pembelajaran.

PBL mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan analisis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai. Nurhadi (2003:12) menyatakan "model PBL adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah". Ibrahim dan Nur (2004) mendeskripsikan karakteristik model pembelajaran berbasis masalah yaitu pengajuan pertanyaan atau masalah, berfokus pada keterkaitan antar disiplin, penyelidikan autentik, menghasilkan produk/karya dan memamerkannya, kerjasama.

Menurut Depdiknas (2002) "prestasi belajar diukur dengan berbagai cara misalnya, proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, dan tes". Hasil belajar dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa, baik hasil belajar (nilai), peningkatan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah perubahan tingkah laku atau kedewasaannya. Untuk melihat pencapaian prestasi belajar siswa, biasanya guru melakukan evaluasi dengan menggunakan tes prestasi belajar. Hasil evaluasi berupa skor, kemudian dianalisis dan dikenakan dengan kriteria standar tertentu sesuai denagnstandar kelulusan yang digunakan sekoah.

Nana Sudjana (1990:22) menyatakan bahwa pada dasarnya "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar". Hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (1990) dapat diklasifikasikan ke dalam "tiga domain atau tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor".

Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan hasil belajar IPA adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar IPA terkait dengan konsep-konsep IPA, menggunakan alat teknologi sederhana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta mencintai lingkungan sekitar dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh, yang dapat dilihat setelah siswa menjalani kegiatan evaluasi hasil belajar IPA.

Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA di kelas dapat menghadirkan situasi nyata di dalam kelas, yang digunakannya sebuah masalah sebagai stimulus dalam pembelajaran, dan menuntut siswa untuk memecahkan masalah tersebut secara sistematis menurut prosedur ilmiah, yang dilakukan secara berkelompok. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dengan bekerja secara kelompok dapat mengkonstruksi pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Jadi penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA, dapat meningkatkan prestasi belajar IPA.

Berdasarkan paparan di atas, diyakini bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan hasil belajar IPA. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran berbasis masalah siswa kelas VI di SD Negeri 129 Bocco Kecamatan Takkalalla Tahun Pelajaran 2021/2022.

METODE

Jenis Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. SD Negeri 129 Bocco merupakan sekolahan yang berada di naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wajo. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VI muatan pelajaran IPA "Tema 3 Tokoh dan

Penemuan, Subtema 1 Penemu yang mengubah dunia, Pembelajaran 1" di SD Negeri 129 Bocco tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 11 peserta didik yaitu 4 peserta didik laki – laki dan 7 peserta didik perempuan. Semua peserta didik tersebut menjadi subjek penelitian yang diamati untuk mendapatkan data tentang hasil belajar peserta didik khususnya pembelajaran IPA. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga bulan Oktober 2021. Fokus penelitian ini adalah untuk mengamati keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Jenis penelitian ini menggunakan model PTK dari Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2002:83) yaitu berbentuk spiral dari siklus pertama ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi rencana, tindakan, pengamatan dan refleksi. Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

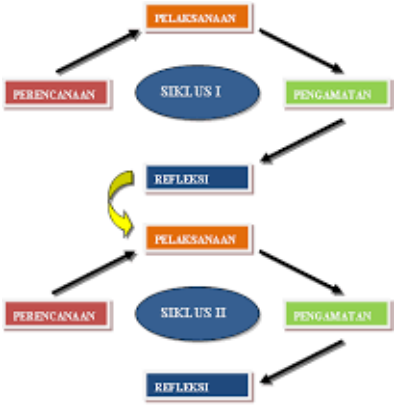

Dalam penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus dimana terdapat satu kali pertemuan kegiatan pembelajaran pada tiap siklusnya. Alokasi waktu pembelajaran pada setiap siklusnya dilaksanakan masing – masing selama 4 x 35 menit. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan pada setiap kegiatan peserta didik dan situasi yang berkaitan dengan penelitian. Tes berupa *pretest* dan *posttest* diberikan pada peserta didik dalam dua situasi belajar yaitu sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran. Soal IPA berupa pilihan ganda sejumlah 10 soal serta penilaian hasil proyek yang dikerjakan dalam LKPD. Dokumentasi berupa rekapitulasi hasil *pretest* dan *posttest*. Untuk menunjang kebenaran jawaban peserta didik maka diengkapi dengan lembar observasi yang diiisi oleh observer, wawancara yang dilakukan kepada beberapa peserta didik dan analisis dokumen-dokumen hasil belajar peserta didik. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif yakni dengan mendeskripsikan data mengenai kinerja peserta didik selama proses pembelajaran baik dalam proses perancangan proyek, hasil proyek, diskusi kelompok dan diskusi kelas dalam bentuk presentasi dan tanya jawab. Data kuantitatif berupa hasil tes belajar peserta didik yang kemudian dipresentasekan dengan menggunakan rumus:

$$nilai = \frac{jumlah\ skor\ siswa}{jumlah\ skor\ total} x100\%$$

Peserta didik dinyatakan tuntas jika evaluasi hasil belajar mereka mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, tes dan dokumentasi. Untuk menganalisa data dalam penelitian ini digunakan Teknik Analisa data kualitatif dan kuantitatif. Indicator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian dinyatakan berhasil, jika 85% peserta didik kelas VI SD Negeri 129 Bocco dapat dikategorikan aktif minimal baik dengan mendapatkan nilai minimal 75.
2. Presentase hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian tindakan kelas dilakukan di SD Negeri 129 Bocco. Penelitian dilaksanakan secara bertahap. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2021. Observasi penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI muatan pelajaran IPA dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2. Presentase jumlah peserta didik berdasarkan hasil observasi penerapan model Pembelajaran PBL untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VI.

Tahapan	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik Tuntas	Jumlah Peserta Didik Belum Tuntas	Presentase Ketuntasan
Pra Siklus	11	4	7	36,36%
Siklus I	11	9	2	81,81%
Siklus II	11	11	-	100%

Berdasarkan data tabel 1.2 di atas, sebelum dilaksanakannya siklus yang pertama atau diterapkannya pendekatan *PBL* maka terlebih dahulu diadakan kegiatan studi pendahuluan dengan kegiatan dokumentasi. Sebelum penerapan pendekatan *PBL* hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah, kategori lulus hanya diperoleh 4 peserta didik (36.36%), sedangkan 7 orang peserta didik (63,64%) dinyatakan masih dibawah KKM. Setelah penerapan siklus I hasil belajar peserta didik meningkat yaitu peserta didik yang sudah mencapai KKM naik sebanyak 9 orang (81,81%). Kemudian setelah pelaksanaan siklus II menjadi 11 peserta didik (100%) yang sudah mencapai KKM. Secara presentase peserta didik yang telah lulus KKM adalah sebanyak 100%. Hal ini menunjukkan bahwa target penelitian telah mencapai daya serap kelas ≥ 85%. Peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *PBL* dapat mencapai indikator dan kriteria keberhasilan setelah siklus II. Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti terjadi peningkatan pada hasil belajar IPA oleh peserta didik yang didapatkan dari tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Target ketuntasan dalam penelitian ini adalah jika daya serap kelas ≥ 85%, karena pada siklus II target penelitian sudah tercapai, maka tindakan dihentikan. Hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan penerapan model *PBL* dalam pembelajaran daring menunjukan adanya peningkatan hasil belajar IPA

Pembahasan

Pada tahap pra siklus, peneliti belum menggunakan model *PBL* sehingga hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah. Pembelajaran kelas VI pelajaran IPA dilakukan dalam 2 siklus. Pada setiap siklus, data yang diambil adalah hasil belajar peserta didik pada akhir siklus.

Pada saat dilakukan pra siklus pembelajaran atau data yang diambil dari kegiatan pra siklus, didapatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.3. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta didik Pada Pra Siklus

Jumlah Peserta Didik	Keterangan	
	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)
11	4	7

Berdasarkan tabel 1.3 diatas, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu hasil ditunjukkan dengan ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 36.36% yaitu 4 peserta didik sudah

mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75 dan 7 orang peserta didik lainnya masih mendapatkan nilai dibawah 75. Capaian hasil belajar pada tahap pra siklus yaitu 36.36% dengan rata – rata nilai 68,63. Dari hasil belajar yang didapat peserta didik pada tahap pra siklus dinyatakan belum berhasil karena masih di bawah KKM. Pada tahap pra siklus, didapatkan permasalahan yaitu peserta didik cenderung bersikap pasif. Guru menggunakan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yakni dengan cara berceramah di depan kelas.

Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini awal pembelajaran biasa dilakukan dengan mengadakan apersepsi dan motivasi dengan memberi pertanyaan pada peserta didik untuk mengingatkan pelajaran pada pertemuan sebelumnya. Pada siklus I ini guru masih banyak menggunakan metode ceramah pada kegiatan belajar mengajar, sehingga kegiatan pembelajaran dominan berfokus pada guru, padahal pembelajaran yang diharapkan seharusnya berpusat pada peserta didik. Guru masih menggunakan metode ceramah yang kurang memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan saintifik dan meningkatkan hasil belajar. Siswa pun terlihat kurang antusias dan bersemangat saat menerima materi dari guru. Mereka terlihat bosan dan tidak termotivasi. Meski guru telah menampilkan video pembelajaran tentang komponen-kompen listrik, namun video tersebut kurang relevan karena siswa hanya bisa melihat sebatas video tanpa mengetahui wujud asli dari benda-benda yang ada di video. Guru tidak memberikan contoh secara langsung terhadap siswa. Di samping itu, Guru lebih menekankan kepada penguasaan sejumlah fakta dan konsep saja, kurang memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Kurangnya motivasi belajar, rendahnya rasa ingin tahu, terbatasnya ruang ekspresi yang kreatif dan rasa takut untuk menyampaikan pendapat merupakan komponen dari aspek siswanya.

Pada siklus I, Pembelajaran diarahkan dengan menekankan pada kegiatan peserta didik secara berkelompok dan bekerjasama, sehingga memiliki rasa penasaran dan rasa ingin tahu dalam mempelajari materi. Pada saat siklus ke – I, didapatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.4. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Siklus I

Jumlah Peserta Didik	Keterangan	
	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)
11	9	3

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu hasil belajar peserta didik dapat terlihat dari penilaian formatif untuk mengukur ketuntasan belajar. Pada siklus I ini tercatat 9 peserta didik telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 81.81% peserta didik kelas VI telah tuntas dalam pembelajaran IPA.Capaian hasil belajar peserta didik pada siklus I yaitu 81.81% dengan rata – rata nilai yaitu 70,00. Hasil ini masih belum mencapai indikator keberhasilan, karena belum mencapai rata – rata 80 maka dilanjutkan pada siklus ke II.

Pada pembelajaran siklus ke dua yang guru sudah memaksimalkan model pembelajaran *PBL*. Guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi juga memfasilitasi siswa agar aktif mengembangkan diri dan tidak hanya terfokus dengan guru. Penggunaan model *PBL* yang banyak memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan saintifik dan meningkatkan hasil belajar. Selain menekankan kepada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, guru juga memberikan fasilitas kepada siswa untuk mengembangkan kreatifitas. Mengembangkan rasa ingin tahu, ruang ekspresi yang kreatif dan rasa berani menjawab pertanyaan, memecahkan permasalahan, serta berfikir kritis dan kreatif dan berani untuk menyampaikan pendapat merupakan pembelajaran pada siklus 2.

Dalam pembelajaran di siklus dua ini terlihat siswa sangat antusia dan bersemangat dalam menerima materi. Hal ini dikarenakana pemilihan model pembelajaran dengan *PBL* sangat menantang siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka dalam menyelesaikan suatu masalah. Kegiatan berkelompok yang mereka lakukan sangat menarik dan mampu memunculkan semangat belajar.

Dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa banyak berdiskusi.

Dengan meningkatnya keaktifan belajar peserta didik diharapkan berdampak positif pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pada saat siklus ke – II, didapatkan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.5. Hasil Ketuntasan Belajar Peserta didik pada Siklus II

Jumlah Peserta Didik	Keterangan	
	Tuntas (T)	Belum Tuntas (BT)
11	11	0

Berdasarkan table 1.5 di atas, peneliti menguraikan beberapa hal yaitu hasil belajar peserta didik dapat terlihat dari penilaian formatif untuk mengukur ketuntasan belajar. Pada tiap siklus dilaksanakan penilaian secara formatif untuk mengukur ketuntasan belajar. Tercatat 11 peserta didik mendapatkan nilai lebih atau sama dengan 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 100% peserta didik kelas V telah tuntas dalam pembelajaran IPA. Capaian prestasi hasil belajar peserta didik pada siklus ke II yaitu 100% dengan rata – rata 82,25.

Agar terlihat lebih jelas arah peningkatan ketuntasan belajar, maka peneliti tampilkan hasil belajar peserta didik yang dilakukan pada pra siklus, siklus I dan siklus II sebagai berikut.

Tabel 1.6 ketuntasan hasil belajar siswa dari Pra siklus sampai dengan siklus II:

No.	**Kriteria**	**Jumlah Siswa**			**Prosentase (%)**		
		Pra Siklus	**Siklus I**	**Siklus II**	**Pra Siklus**	**Siklus I**	**Siklus II**
1.	Siswa Tuntas	4	9	11	36,36	81,81	100
2.	Siswa Tidak Tuntas	7	2	0	63,64	18,19	0

Dari tabel hasil ketuntasan hasil belajar siswa di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagai berikut:

Diagram 1.1. Ketuntasan hasil belajar siswa per siklus

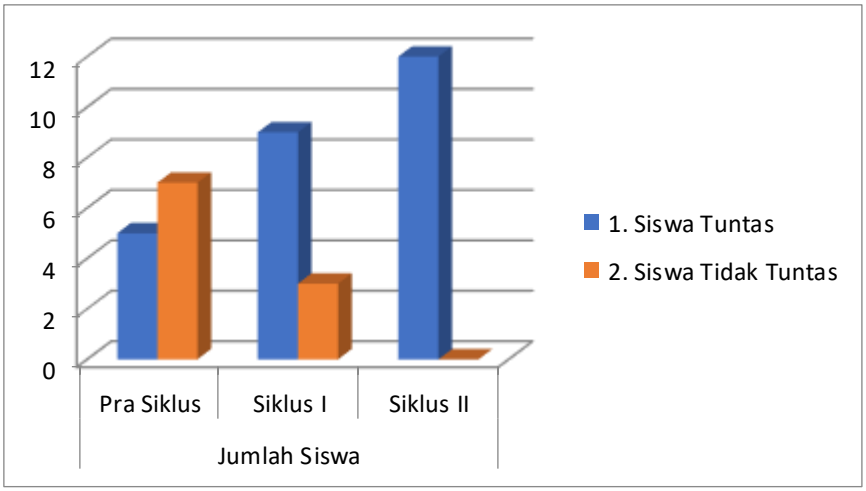

Berdasarkan hasil yang didapatkan selama pelaksanaan penelitian, yaitu dalam 3 siklus berturut-turut, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* yang diterapkan secara baik dan terstruktur dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pada siswa kelas VI di SD Negeri 129 Bocco. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL)*, aktivitas siswa terus meningkat dari siklus I hingga siklus III. Dengan meningkatnya aktivitas siswa, tentu saja juga sejalan dengan meningkatnya nilai ketuntasan hasil belajar. Hal ini tentu saja juga tidak bisa lepas dari peran guru yang terus meningkatkan keterampilannya guna mengoptimalkan penggunaan model *Problem Based Learning (PBL).*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang dilakukan pada siswa kelas VI Semester I SD Negeri 129 Bocco pada Mata Pelajaran IPA dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut.Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dari prestasi awalsebesar 36,36% menjadi 81,81% pada siklusI, ini berarti terjadi peningkatan sebesar 45,45%. Terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah dari prestasi siklus sebesar 81,81% menjadi 100% pada siklus II, ini berarti terjadi peningkatan sebesar 18,19%. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran IPA hasil belajar IPA pada siswa kelas VI SD Negeri 129 Bocco dapat ditingkatkan.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut. Beberapa saran yang dapat diajukan berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tindakan ini : Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Untuk itu setiap guru hendaknya memahami dengan benar karakteristik model pembelajaran berbasis masalah, sehingga dalam penerapannya dapat berfungsi efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Keberhasilan model pembelajaran berbasis masalah meningkatkan hasil belajar IPA, dapat digunakan sebagai masukan bagi guru untuk mempertimbangkan sebagai salah satu pilihan yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Mengingat modelpembelajaran berbasis masalah ini merupakan model pembelajaran yang masih baru, maka pada saat permulaan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah ini diperlukan banyak bimbingan dari guru untuk memperkenalkan model pembelajaran ini sehingga siswa bisa dirangsang untuk berinteraksi dalam kelompok dan memecahkan masalah.
Perlu dilakukan diskusi-diskusi berkesinambungan oleh guru di bawah pimpinan kepala sekolah untuk memahami model pembelajaran berbasis masalah, sehingga para guru kelas atau guru bidangstudi IPA menjadi memantapkan pemahamannya sehingga tidak mengalami kendala dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A.A. Gede. 2012. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Singaraja: STKIP Singaraja.

Amir, Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: BagaimanaPendidik Memberdayakan Pemelajar di EraPengetahuan.* Jakarta : Prenada Media Group.

Depdiknas, 2002. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasardan Menengah.

Depdiknas. 2006. *Peraturan MenteriPendidikan Nasional RepublikIndonesia No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah. Lampiran: Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Matematika Untuk SD/MI.* Jakarta: Depdiknas.

Ibrahim, Muslimin dan Muhamad Nur. 2004.*Pengajaran Berdasarkan Masalah.*Surabaya: Unesa University Press.

Nurgiyantoro, Burhan, 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra.* Yogyakarta: BPFE, UGM.

Sudjana, Nana. 1990. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suryabrata Soemadi. 1995. *PsikologiPendidikan.* Bandung: Angkasa.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*Jakarta: Prestasi Pustaka